

PENGEMBANGAN KURIKULUM SEJARAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL KONSERVASI LINGKUNGAN DI PROVINSI RIAU

Amirul Syafiq*¹, Anisa Listiani²

¹Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik Universitas
Negeri Yogyakarta, ²SD Negeri 164 Kota Pekanbaru
e-mail: *¹amirulsyafiq.2022@student.uny.ac.id, ²anisalistiani14@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal konservasi lingkungan di Provinsi Riau dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, kajian pustaka, dan menggunakan teknik analisis triangulasi Miles dan Huberman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal konservasi lingkungan hanya sebagian kecil dari nilai dan kandungan kearifan lokal di kalangan masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Riau pada khususnya. Tradisi Menumbai Sialang, Hutan Larangan Kenagarian Kampar, Menongkah, dan Pekandangan dapat dimasukkan sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter konservasi lingkungan pada pembelajaran sejarah di kurikulum merdeka. Tujuan akhir karakter konservasi lingkungan adalah untuk menerapkan kurikulum merdeka yang menekankan pada karakter pendidikan dan dapat dikombinasikan dengan kegiatan yang menarik. Pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal berbasis konservasi lingkungan dapat diintegrasikan sejalan dengan sejarah nasional pada jenjang SMA. Adapun pemanfaatan nilai-nilai dalam kearifan lokal tersebut sebagai sumber pembelajaran sejarah, masih perlu diupayakan dengan optimal dan membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Konservasi Lingkungan, Riau.

Abstract

This study aims to examine the development of a curriculum based on local wisdom of environmental conservation in Riau Province by using qualitative descriptive methods, literature reviews, and using triangulation analysis techniques Miles and Huberman. Research findings show that developing a curriculum based on local wisdom on environmental conservation is only a tiny part of the value and content of local knowledge among the Indonesian people in general and the Riau community in particular. The traditions of Menumbai Sialang, Hutan Ban Kenagarian Kampar, Menongkah, and Pekandangan can be included as one way to shape the character of environmental conservation in history learning in the independent curriculum. The ultimate goal of environmental protection is to implement a separate curriculum that emphasizes the essence of education and can be combined with exciting activities. The use of local wisdom values based on environmental conservation can be integrated with national history at the high school level. As for using weights in local wisdom as a source of historical learning still needs to be pursued optimally and requires cooperation from various parties.

Keywords: Local Wisdom, Environmental Conservation, Riau

I. PENDAHULUAN

Petunjuk penulisan ini dibuat untuk keseragaman format penulisan dan kemudahan bagi penulis dalam proses penerbitan naskah di Jurnal Ilmiah Mahasiswa Cerdas. Penulis bisa menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Naskah dalam bahasa Indonesia harus sesuai dengan EYD yang berlaku, dan bila dalam bahasa Inggris sebaiknya memenuhi standard tata bahasa Inggris baku.

Kurikulum adalah bagian penting dari sebuah sistem pendidikan karena merupakan pedoman dan alat dalam proses pembelajaran di sekolah yang relevan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Pengelolaan dan penataan kurikulum yang kooperatif, menyeluruh, sistemik, dan sistematis digunakan sebagai acuan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Peserta didik akan mempelajari apa yang perlu dicapai, konten atau materi pembelajaran apa yang harus dikuasai, dan pengalaman belajar seperti apa yang perlu diberikan oleh sekolah melalui kurikulum ke peserta didik (Sanjaya dalam Muyassaroh & Suyadi, 2020: 254).

Pendidikan pada era sekarang ini lebih menekankan pada pembinaan individu yang berakhlak, beradab, dan berwawasan ilmiah. Hal ini karena informasi dan teknologi telah berkembang begitu cepat. Meskipun memiliki banyak dampak positif, namun perkembangan tersebut tidak diimbangi dengan pendidikan yang

memadai sehingga menimbulkan banyak hal buruk. Kemerosotan moral generasi muda merupakan salah satu dampak negatif dari perkembangan teknologi yang begitu cepat. Untuk mengatasi hal tersebut, peserta didik memerlukan pendidikan berbasis nilai untuk mengembangkan kualitas kepribadian, sikap, dan moral yang semakin menurun.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tradisi nilai-nilai budaya karena pada hakekatnya merupakan proses berkembangnya suatu kebudayaan dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya luhur yang menjadi sumber kearifan lokal harus digali dan dimaknai agar masyarakat daerah dapat merebut kembali identitasnya. Upaya ini diperlukan untuk menegaskan makna kearifan lokal yang sebenarnya, yang menuntut masyarakat untuk menumbuhkan kejujuran, kesadaran terbuka, dan beberapa nilai budaya luhur menjadi landasan kehidupan bangsa yang bermartabat (Tisngati, 2015: 160).

Pendidikan sejatinya harus menjunjung tinggi penanaman nilai-nilai budaya sebagai konsep yang harus dikembangkan dan dipertahankan. Kegiatan pembelajaran diharapkan mampu memasukkan nilai-nilai karakter bangsa dan nilai-nilai kearifan lokal (Nuraini, 2018: 92). Nilai-nilai tersebut mencakup semua mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran sejarah. Meskipun memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia, mata pelajaran sejarah masih dianggap

sebagai subjek yang tidak menarik. Setiap penggalan sejarah yang diajarkan perlu menunjukkan aspek-aspek kehidupan yang memiliki nilai. Nilai-nilai moral dan akhlak yang terkandung dalam budaya merupakan nilai-nilai yang melekat pada kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, mata pelajaran sejarah harus diajarkan dengan cara yang menarik dan tidak membosankan, dengan metode pembelajaran dan materi-materi yang berasal dari kehidupan sehari-hari dan terintegrasi dengan nilai-nilai pada kearifan lokal.

Dalam suatu komunitas masyarakat, mewariskan kearifan dan nilai-nilai lokal dari satu generasi ke generasi selanjutnya merupakan bagian penting dari pendidikan. Sebagai pedoman kehidupan sosial generasi penerus, warisan budaya dan nilai-nilai tersebut tentunya sudah teruji dari waktu ke waktu. Sehubungan dengan pergaulan sosial dalam proses pendidikan, manusia tidak pernah dari lingkungan sosial dan alam (Muhtarom, 2017: 3). Sinergi antara peningkatan pendidikan dan pelestarian lingkungan perlu dibangun bersama. Rancangan pendidikan sebagai pembantu dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah hendaknya diarahkan pada bagaimana membentuk manusia Indonesia yang dapat menyatu dengan lingkungan melalui pemuatan kearifan lokal masyarakat setempat.

Penyelenggaraan kurikulum merdeka bertujuan menjadikan pendidikan Indonesia yang lebih menarik bagi para peserta didik maupun guru. Di

masa lalu, pendidikan Indonesia lebih menekankan pada pengetahuan. Kurikulum merdeka ingin menekankan pengembangan keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa dalam pendidikan Indonesia. Untuk memilih sumber belajar perlu dilakukan identifikasi unsur-unsur budaya lokal karena karakteristik peserta didik yang berbeda-beda di setiap daerah di Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka dan memiliki pengalaman yang bermakna. Menurut kerangka kurikulum merdeka, kegiatan pembelajaran harus memperhatikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai-nilai, dan/atau lingkungan siswa pada saat menyusun dan mengembangkannya.

Berdasarkan pembahasan di atas disadari pentingnya pembelajaran sejarah bermakna yang tidak meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal untuk membentuk karakter konservasi lingkungan kepada generasi para peserta didik. Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana pembelajaran sejarah yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal guna pengembangan kurikulum.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode

deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan sesuatu yang terjadi berdasarkan kajian literature. Sumber data didapatkan dari berbagai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Adapun tahapan yang dilakukan: mereduksi data, menampilkan data, dan menarik kesimpulan. Peneliti mengumpulkan data-data mendalam kemudian melakukan reduksi data, lalu dianalisis dan selanjutnya data disajikan berdasarkan kebutuhan penelitian dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kearifan Lokal Konservasi Lingkungan di Provinsi Riau

Berdasarkan hasil penelusuran data melalui kajian literatur, ditemukan empat tradisi kearifan lokal di Riau yang mengandung nilai-nilai konservasi lingkungan. Empat kearifan lokal tersebut selanjut discreening berdasarkan nilai yang terdapat didalam tradisi tersebut berdasarkan kesesuaian dan pendekatan filosofis dengan pendidikan karakter bangsa menjadi landasan pengembangan kurikulum pendidikan Indonesia. Kearifan lokal tersebut adalah tradisi Menumbai Sialang oleh masyarakat Suku Petalangan di Kabupaten Pelalawan, kearifan lokal Hutan Larangan Kenagarian Rumbio yang terletak di kabupaten Kampar, Menongkah oleh masyarakat Suku Duanu yang

bermukim di beberapa desa di Indragiri Hilir, dan sistem Pekandangan di Kabupaten Kuantan Singingi. Keempat tradisi adat masyarakat Riau tersebut memiliki nilai filosofi pendidikan yang tinggi dan patut dijadikan model pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal konservasi lingkungan. Adapun penjelasan mengenai tradisi-tradisi tersebut sebagai berikut:

1. Menumbai Sialang

Sebutan “menumbai” berasal dari kata “tumbai” atau “umbai”, yang memiliki arti “turun” atau juga “menurunkan” dengan menggunakan tali dan bakul (Hamidy, 1987). Arti secara bahasa ini menggambarkan menumbai merupakan suatu gerak menurunkan sarang lebah memakai bakul atau timba yang bertali. Menumbai sialang merupakan tindakan mengambil madu dari pohon sialang, sejenis pohon tinggi dan besar yang disukai lebah untuk hidup dan menghasilkan madu. Lebah-lebah tersebut tidak dibunuh, dan begitu pula pohon tempat lebah bersarang tidak ditebang. Proses pengambilan madu sialang tentu saja terdapat berbagai macam kesulitan sehingga tidak sembarang orang bisa pengambilan madu, hanya orang-orang tertentu yang dilayakini bisa melaksanakan tradisi menumbai (Syafiq dkk., 2023). Saat melakukan manumbai sialang, ada ritual khusus yang

terdiri pujian-pujian atau mantra mistis (Firdaus & Awza, 2018: 493). Alhasil, tradisi menumbai sialang selalu dipraktikkan oleh orang-orang yang sudah memiliki kekuatan spiritual dan fisik yang kuat.

Masyarakat suku Petalangan dulunya hidup di pinggir dan di tengah hutan, dengan cara mengelola dan memanfaatkan semua sumber daya alam hutan untuk bertahan hidup, tanpa merusak ekosistem dan bentuk alam itu sendiri (Syafiq dkk., 2024). Nilai karakter cinta lingkungan dapat kita lihat dari pelaksanaan Menumbai, alat-alat yang di gunakan sangat ramah lingkungan contohnya pembuatan semangkat atau tangga yang akan di gunakan untuk menaiki pohon sialang tidak terdapat penggunaan paku yang dapat merusak pohon sialang, namun walaupun begitu tangga yang di hasilkan pun tetap kokoh dan aman di gunakan oleh para pencari madu.

2. Hutan Larangan Kenagarian Rumbio

Permasalahan yang muncul di Provinsi Riau tidak dapat dipisahkan dari upaya yang dilakukan masyarakat adat Kampar untuk menjaga hutan terlarang. Rusaknya hutan akibat dari keserakahan manusia menjadi isu serius di provinsi Riau. Masyarakat asli Kampar di Kenagarian Rumbio adalah contoh masyarakat umum yang

bisa tumbuh subur tanpa merusak hutan. Bahkan, sumber kesejahteraan dapat dikelola melalui pelestarian hutan yang dilakukan oleh masyarakat adat (Ahmal & Pernantah, 2021: 53).

Kuatnya adat istiadat dan tradisi masyarakat adat Kampar dalam menjunjung tinggi budaya menjadi faktor utama kelestarian hutan larangan di negeri Rumbio tersebut. Hingga saat ini, beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kelestarian hutan hingga saat ini. Hutan larangan dipandang oleh masyarakat adat sebagai sumber kehidupan, bagian dari kehidupan, identitas diri yang jelas dari keberadaan adat, marwah, dan identitas. Peranan masyarakat adat juga meliputi membuat aturan dan norma adat, serta mensosialisasikan pantang larang. Masih terdapat mitos yang berkembang dari mulut ke mulut masyarakat, dan proses pewarisan nilai-nilai karakter konservasi lingkungan kepada generasi muda telah terbangun dalam sistem pendidikan informal masyarakat adat kampar hingga saat ini.

3. Menongkah Kerang

Menongkah merupakan cara tradisional dalam memanfaatkan sumber daya perikanan yang digunakan oleh masyarakat Suku Duanu yang tinggal di sejumlah desa yang tersebar di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Kebiasaan menongkah kerang

yang dilakukan oleh masyarakat suku Duanu sudah dilakukan sejak lama. Adapun kerang yang diambil hanyalah jenis kerang dara atau juga disebut *anadara granosa*. Karang jenis ini merupakan jenis kerang yang sangat bernilai ekonomi tinggi karena memiliki banyak vitamin yang dibutuhkan oleh tubuh. Masyarakat setempat juga percaya bahwa kerang dara ini bisa digunakan sebagai obat-obatan alternatif (Ilhami dkk., 2021: 23).

Prinsip-prinsip konservasi lingkungan telah dipraktikkan oleh masyarakat Suku Duanu. Aturan masyarakat setempat yang melarang perusakan mangrove di pantai menunjukkan sifat masyarakat Duanu yang ramah lingkungan. Oleh karena itu, pohon bakau tumbuh subur dan memanjang lebih jauh ke dalam air. Masyarakat Suku Duanu telah menginternalisasi nilai-nilai konservasi untuk penanaman, sehingga mereka sadar untuk tidak merusak hutan mangrove. Masyarakat Suku Duanu tidak pernah menongkah kerang yang ukurannya lebih besar atau lebih kecil dari ukuran konsumsi. Mereka mempunyai prinsip bahwa jika kerang tersebut diambil semua, maka kerang tersebut secara perlahan akan habis dan tidak akan ada yang disisakan untuk generasi selanjutnya.

4. Pekandangan

Pekandangan adalah sistem beternak kerbau berkelanjutan di Kabupaten Kuantan Singingi. Kearifan lokal ini sangat bermanfaat untuk pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan. Adapun bentuk dan nilai-nilai yang terdapat kearifan lokal pekandangan Kuantan Singingi adalah sebagai berikut:

- a. Kubangan kerbau sebagai tempat untuk menghindari terik matahari sekaligus tempat mandi bagi para kerbau,
- b. Proteksi terhadap gigitan serangga berupa lumpur yang melekat pada tubuh kerbau sehingga tidak perlu dibersihkan,
- c. Pohon rindang digunakan kerbau untuk bersembunyi sambil memakan rumput, dan penggembala juga bisa berteduh di bawahnya.
- d. Penggunaan api unggun yang berasal dari kayu mati untuk menghasilkan asap yang banyak untuk mengusir nyamuk samapai pagi,
- e. Pemanfaatan sobekan kayu sebagai pagar api unggun agar kerbau tidak terluka dan tidak terbakar kakinya,
- f. Penggunaan kotoran kerbau yang baru dan masih basah untuk digunakan sebagai api

unggun akan menghemat bahan bakar kayu dan menghasilkan asap yang lebih banyak,

- g. Mengetahui bahwa perut kerbau sebelah kiri masih rata dan tidak mau masuk kandang walaupun api unggun sudah dinyalakan adalah tanda belum kenyang,
- h. Mengonsumsi konji lobah, sejenis makanan tradisional yang terbuat dari lobak tanpa bahan pengawet, dan
- i. Mendawai atau bekerja sama memperbaiki lokasi pagar kandang (Saam & Arlizon, 2011: 13-15).

B. Pengembangan Kurikulum Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Konservasi Lingkungan

Pelaksanaan kurikulum merdeka memiliki esensi bahwa seluruh pembelajaran tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan saja, namun juga diharapkan peserta didik mampu memperoleh keterampilan dan akhlak mulia sesuai dengan karakter bangsa Indonesia (Pernantah dkk., 2022: 193). Sistem pembelajaran kurikulum merdeka disusun terintegrasi antar mata pelajaran. Pembelajaran hendaknya dikaitkan dengan lingkungan peserta didik sehingga pembelajaran dapat mengarahkan tercapainya pengetahuan dan pengenalan siswa terhadap lingkungan disekitarnya. Mengintegrasikan pembelajaran dengan kearifan dan sejarah lokal

adalah salah satu cara pendekatannya. Peran penting dari pembelajaran sejarah sangat dibutuhkan dalam membangun kepribadian dan kualitas bangsa Indonesia.

Pembelajaran sejarah memiliki tujuan mendidik siswa dengan cara melihat, berperilaku, berpikir, berkomunikasi, dan bekerja sama, di antara keterampilan lain yang akan membantu mereka dalam memperbaiki kehidupannya dimasa yang akan datang (Hasan, 2019: 61). Lima kemampuan tersebut menggambarkan tiga kemampuan yang wajib dimiliki oleh seorang peserta didik. Pertama, kemampuan berpikir secara kritis, kreatif dalam pemecahan masalah. Kedua, kemampuan bekerjasama dan berkomunikasi. Ketiga, kemampuan bersikap dalam mengontrol perasaan. Ketiga kemampuan tersebut mempengaruhi peserta didik dalam mempelajari sejarah pada abad 21 ini (Sumaludin, 2022: 62-63).

Kearifan Lokal Menumbai Sialang, Hutan Larangan Kenagarian Kampar, Menongkah, dan Pekandangan mempunyai value dengan sendirinya sebagai bentuk budaya yang tidak benda. Pengelolaan sumber daya alam merupakan bagian integral dari kearifan lokal tersebut yang didasarkan pada kesepakatan bersama dan aturan adat. Selain itu, Riau tradisi-tradisi tersebut juga sarat makna, bukan hanya karena dimaknai sebagai formalitas saja, tetapi juga karena merupakan bagian intrinsik dari identitas budaya mereka. Selanjutnya, bagi masyarakat Riau

tradisi Menumbai Sialang, Hutan Larangan Kenagarian Kampar, Menongkah, dan Pekandangan mencakup aturan adat dan prinsip kesepakatan bersama. Tentu saja, di sinilah rangkaian prosesi terlihat mengandung makna-makna yang berkaitan dengan ekonomi, ekologi, dan sosial budaya. Hal inilah yang membuat tradisi-tradisi tersebut sebagai kebudayaan dan bagian dari identitas masyarakat Riau.

Dalam adat masyarakat Riau, tradisi Menumbai Sialang, Hutan Larangan Kenagarian Kampar, Menongkah, dan Pekandangan merupakan cara yang digunakan dalam mengelola dan memanfaatkan hasil alam. Masyarakat Riau telah menjadikan tradisi-tradisi tersebut sebagai tuntunan dan aturan hidup dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Bahkan, masyarakat Riau menetapkan aturan dan pantangan yang melarang perusakan lingkungan. Bagi masyarakat Riau yang melanggar hukum dan aturan tersebut akan menghadapi hukuman adat yang berat. Oleh karena itu, jika kita mendengar tradisi-tradisi tersebut pasti ada kaitannya dengan masyarakat Riau.

Sebagai salah satu contoh kearifan lokal berbasis konservasi lingkungan, praktik menumbai sialang yang dilaksanakan masyarakat Suku Petalangan sangat terpaut erat dengan komponen dan keyakinan mereka terhadap hal-hal yang bersifat ghaib. Hal tersebut disebabkan karena rangkaian prosesi tradisi menumbai sialang dilengkapi dengan mantra-

mantra dan mengandung unsur supranatural lainnya. Selanjutnya terdapat juga pantangan yang berlaku untuk mengingatkan masyarakat Petalangan agar mengelola dan memanfaatkannya hasil alam dan hutan mereka secara baik dan benar. Salah satu pantang larang yang tidak asing ditelinga masyarakat suku Petalangan adalah sarang lebah pertama tidak boleh dibawa pulang, harus dilempar terlebih dahulu ke bawah pohon sebagai makna memberikan hasil panen kepada Harimau atau lebih dikenal Datuk Belang oleh masyarakat Petalangan (Tamara & Pawennari, 2022; 50). Masyarakat suku petalangan melakukan ini karena mereka percaya bahwa segala sesuatu di alam merupakan anugrah yang harus dinikmati bersama, tidak boleh ada rasa memiliki sendiri atau keserakahan, dan harus ada cara untuk berbagi kepada makhluk lain. Tata cara hidup masyarakat suku Petalangan sangat berkaitan antara pohon sialang dan aturan serta hukum yang berlaku bagi mereka. Misalnya, jika seseorang menebang pohon sialang, maka akan dikenakan hukuman adat.

Dengan demikian tradisi Menumbai Sialang, Hutan Larangan Kenagarian Kampar, Menongkah, dan Pekandangan selaku peninggalan budaya tidak benda mempunyai peluang menjadi sumber belajar sejarah lokal yang berbasis pada tiga jenis keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik pada abad ke-21. Sehingga tradisi-tradisi tersebut mendapat tempat tersendiri dalam

kurikulum pembelajaran sejarah. Sejarah lokal dan ekopedagogi dapat dikembangkan dari warisan kebudayaab tak benda dalam kurikulum pembelajaran sejarah (Sumaludin, 2022: 63). Begitu pula tradisi-tradisi tersebut yang tidak diajarkan dalam buku pelajaran harus dikembangkan oleh guru agar menarik, asalkan sesuai dengan porsi dan dengan Kompetensi Dasar yang sudah ada. Guru sejarah memainkan peran penting dalam menghidupkan inovasi pembelajaran dan membuatnya lebih menarik. Sebagai sarana pembelajaran sejarah lokal, berikut tabel Kompetensi Dasar dan diskusi yang dapat dikembangkan berdasarkan materi pembelajaran tentang kearifan lokal berbasis konservasi lingkungan:

Tabel 1. Deskripsi KD dan Materi Kearifan Lokal Berbasis Konservasi Lingkungan Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA

Kompetensi Dasar	Kelas	Materi Pokok
Memahami nilai dan norma budaya masyarakat Indonesia sebelum masa praaksara, serta dampaknya terhadap kehidupan lingkungan terdekat	X	Hasil Kebudayaan Masa Praaksara
Menganalisis bukti yang masih relevan dengan masyarakat Indonesia saat ini serta pertumbuhan kehidupan sosial, pemerintahan, dan budaya di Indonesia pada masa kerajaan Hindu dan Budha	X	Masa Kerajaan Hindu dan Budha di Indonesia
Menganalisis perkembangan budaya, masyarakat, dan pemerintahan Indonesia pada masa kerajaan Islam,	X	Masa Kesultanan di Indonesia

dan bukti yang masih relevan dengan masyarakat Indonesia saat ini		
Menganalisis kolonialisme Eropa muncul dan berkembang, serta pengaruhnya terhadap Indonesia	XI	Kolonialisme dan Imperialisme Eropa di Indonesia

Tradisi Menumbai Sialang, Hutan Larangan Kenagarian Kampar, Menongkah, dan Pekandangan dapat menjadi penguat bagi karakter siswa dalam mencintai lingkungan. Meneladani nilai-nilai pada kearifan lokal dalam menciptakan karakter konservasi lingkungan merupakan kelanjutan dari penanaman karakter anak yang telah didapatkan di lingkungan rumah. Dalam mewujudkan karakter konservasi lingkungan membutuhkan support dari berbagai pihak baik sekolah, lingkungan serta termasuk pemerintah sebagai tripusat pendidikan yang harus berjalan secara harmonis. Selama ini pembelajaran disekolah terkhusus Sekolah Menengah Atas hanya berorientasi kepada nilai yang terkandung dalam sumber sumber tertulis saja, tanpa memperhatikan karakter dan tingkah laku siswa. Maka, pendidikan karakter harus ditanamkan dalam kurikulum yang ada melalui pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas sebagai muatan terpisah. Guru memiliki tantangan yang sangat besar karena persoalan mendidik tidak hanya sebatas pada *transfer of knowladge* akan tetapi juga berkaitan dengan pendidikan sikap, mental, tingkah laku dan karakter anak.

IV. KESIMPULAN

Dalam pelajaran sejarah SMA, nilai-nilai dalam tradisi Menumbai Sialang, Hutan Larangan Kenagarian Kampar, Menongkah, dan Pekandangan dapat dimasukkan sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter konservasi lingkungan. Nilai karakter konservasi lingkungan, salah satunya dapat kita lihat dari pelaksanaan Menumbai Sialang, alat-alat yang di gunakan sangat ramah lingkungan contohnya pembuatan semangkat atau tangga yang akan di gunakan untuk menaiki pohon sialang tidak terdapat penggunaan paku yang dapat merusak pohon sialang, namun walaupun begitu tangga yang di hasilkan pun tetap kokoh dan aman di gunakan bagi juagan tuo dan juagan muda. Tujuan akhir karakter konservasi lingkungan adalah untuk menerapkan kurikulum merdeka yang menekankan pada karakter pendidikan dan dapat dikombinasikan dengan kegiatan yang menarik. Pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal berbasis konservasi lingkungan dapat diintegrasikan sejalan dengan sejarah nasional pada jenjang SMA. Adapun pemanfaatan nilai-nilai dalam kearifan lokal tersebut sebagai sumber pembelajaran sejarah, masih perlu diupayakan dengan optimal dan membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak. Adanya pemberian materi sejarah lokal di SMA diharapkan mampu mewujudkan karakter konservasi lingkungan pada diri siswa. Hal ini agar nilai lokalitas kearifan lokal di Riau dapat tetap

lestari dan berkontribusi dalam membangun kesadaran sejarah dan membina karakter masyarakat Riau agar menjadi masyarakat beradab yang tidak meninggalkan budaya lokalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmal, & Pernantah, P. S. (2021). Kajian Masyarakat Adat Rumbio dan Relevansinya Sebagai Sumber Nilai Dalam Pembelajaran IPS. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1), 39–54.
- Firdaus, M., & Awza, R. (2018). Potensi Dan Pengembangan Ekowisata Taman Nasional Tesso Nilo di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Seminar Nasional Pelestarian Lingkungan*, 3.
- Hamidy, U. U. (1987). *Rimba Kepungan Sialang* (Cetakan 1). Balai Pustaka.
- Hasan, S. H. (2019). Pendidikan Sejarah Untuk Kehidupan Abad Ke 21. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(2).
- Ilhami, A., Diniya, Susilawati, & Ramadhan, C. F. (2021). Analisis Kearifan Lokal Manongkah Kerang di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau sebagai Sumber Belajar IPA Berbasis Etnosains. *Sosial Budaya*, 18(1), 20–27. <https://doi.org/10.24014/sb.v18i1.12723>
- Muhtarom, T. (2017). Urgensi Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal Berwawasan Lingkungan Dalam Upaya Pembentukan Pribadi Manusia Yang Berkarakter. *Seminar Nasional PGSD Universitas PGRI Yogyakarta*, 1–11.
- Muyassaroh, N. F., & Suyadi. (2020). Pengembangan Kurikulum Integratif Islam, Local Value, International Mindedness di Kindy Afkaaruna Islamic School. *Awalady: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 253–272. www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awladly
- Nuraini, L. (2018). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika Sd/Mi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 1–22.
- Pernantah, P. S., Khadijah, K., Hardian, M., & Syafiq, A. (2022). Desain Pembelajaran Project Based Terintegrasi Kearifan Lokal Pada Mata Kuliah Pendidikan IPS. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2022 “Transformasi Pendidikan di Era Super Smart Society 5.0” Oktober 2022*.
- Saam, Z., & Arlizon, R. (2011). Kearifan Lokal Dalam Budaya Pekandangan Di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 1(5), 10–20.
- Sumaludin, M. M. (2022). Angklung Tradisional Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 2(1). <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/pby>
- Syafiq, A., Aman, Wijayanti, F., & Maulana, W. I. (2024). Learning Environmental Love Characters through the Tradition of Menumbai Sialang in History

- Learning in High School. *Library Progress International*, 44(3), 6094–6101.
<https://doi.org/https://doi.org/10.48165/bapas.2024.44.2.1>
- Syafiq, A., Kartini, V. P., Sudrajat, & Romdania, S. S. (2023). Character building of Pancasila students through Integration of Traditional Values from Menumbai Sialang. *Diakronika*, 23(2).
- Tamara, N., & Pawennari, H. (2022). Ethnographic Study of Changes In Tradition of The Petalangan Tribe In Tambak Village. *Jurnal Progress In Social Development*, 3(1), 44–54. <https://psd.fisip-unmul.ac.id/index.php/psd/article/view/37>
- Tisngati, U. (2015). Pembelajaran Matematika Berbasis Kearifan Lokal Menggunakan Model AKIK. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 159–167.